

## BAB III

### PENCARIAN DAN PENEMUAN JATI DIRI MANUSIA DALAM TUJUH CERPEN DARI KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT*

#### 3.1 Pencarian Jati Diri Manusia

Pencarian jati diri dan penemuan jati diri manusia dalam penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* ini menggunakan teori filsafat eksistensialisme yang dikemukakan oleh Karl Jaspers. Jaspers dalam filsafat eksistensialismenya mengemukakan tentang “penerangan eksistensi” yang bertolak dari pemahaman “situasi”.

Manusia mau tidak mau harus bergulat dengan situasi-situasi tersebut. Situasi dalam pengertian ini adalah keadaan kita yang tidak menentu tiada harapan. Manusia mengambil jarak antara dirinya dengan realitas sehari-hari sampai ia berada pada situasi batas.

Situasi batas adalah situasi yang tidak bisa dihindarkan atau tidak bisa dihindari. Eksistensi menemui batas yang tidak dapat dilewati. *Batas* berarti bahwa di belakangnya terdapat sesuatu, tetapi hal itu tidak terbuka bagi dasein. Hanya eksistensi dapat mengalami situasi batas dan —yang lebih penting lagi—dengan mengalami situasi batas eksistensi dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi. Situasi batas dianggap begitu hakiki (Jaspers dalam Bertens, 1990: 133).

Oleh karena itu, manusia yang mengalami eksistensi adalah mereka yang telah bertemu dengan situasi-situasi kemudian mengalami situasi batas, seperti kematian, perjuangan, penderitaan, kesengsaraan, nasib, dan kesalahan. Namun di

Pengalaman transenden ini muncul karena manusia yang ikhlas terhadap semua perbuatannya.

Berkaitan dengan transenden dan kebebasan yang dicapai tersebut, manusia yang bereksistensi akan menjadi berani dan radikal dan tanpa syarat menyerahkan dirinya kepada orang lain. Manusia yang bereksistensi ini dirinya akan dipenuhi rasa oleh cinta terhadap sesama.

Cerpen-cerpen dari kumpulan cerpen *NK* yang menjadi objek penelitian yang termasuk dalam pencarian jati diri dari tokohnya adalah “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, “Sukab Menggiring Bola”, dan “Di Tepi Sungai Parfum”. Pencarian jati diri yang digambarkan di dalam tiga cerpen tersebut adalah individu pencari jati diri menemui *situasi-situasi*. Di dalam pertemuannya dengan situasi-situasi ini, mereka sempat menanyakan kembali kepada dirinya tentang *aku* yang sebenarnya. Selama ini mereka lupa untuk mengevaluasi semua tindakannya dalam hidup. Mereka mulai terganggu antara realitas sehari-hari dengan dirinya. Muncullah sebuah ketegangan–ketegangan di dalam dirinya. Pengertian *dasein* sebagai keberadaan empiris manusia sejauh mempunyai ciri-ciri tertentu dan dapat dilukiskan dari luar, mengganggu keembali dalam jiwanya. Begitu juga dengan pengertian eksistensi yang merupakan *aku* yang sebenarnya, dan *aku* yang unik dan tidak objektif. Keduanya harus diletakkan sebagai ketegangan yang tidak mungkin ditiadakan.

Untuk lebih jelasnya dalam mengungkap pencarian jati diri dalam tiga cerpen tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

antara situasi batas tersebut kematian adalah yang paling dramatis. Kesadaran akan datangnya kematian akan membuat manusia menjadi ketakutan namun sekaligus menyempurnakan sehingga ia berusaha hidup otentik. Motivasi akan kesadaran untuk hidup otentik ini akan menimbulkan keinsafan akan kematian. Pemahaman kematian ini bukan pengertian kematian secara umum namun kematian yang telah diinsafi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari atau ditiadakan dalam situasi batas.

Kesadaran dan keinsafan akan kematian dari situasi batas ini akan menimbulkan sebuah keberanian dan integritas. Penyadaran semacam ini akan merangsang sebuah perjalanan bagi manusia untuk menghayati situasi-situasi sampai pada situasi batas dengan cara melakukan perjuangan, penderitaan, dan kesengsaraan karena dengan semua itu mereka dapat meraih eksistensi. Kehidupan yang penuh kesenangan duniawi atau penuh dengan realitas sehari-hari akan menyembunyikan eksistensi. Dengan kata lain eksistensi harus bisa ditemukan dalam kehidupan yang melepaskan segala kesenangan .

Dalam eksistensi yang melewati syarat-syarat tersebut akhirnya sampailah individu pencari jati diri ini pada kebebasan. Kebebasan yang berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri. Kebebasan adalah inti kehidupan manusia. Saya ada dalam arti kata yang sebenarnya sejauh saya memilih secara bebas. Hal ini adalah alasan utama untuk melakukan “penerangan eksistensi” tidak lain daripada mengerti dan belajar menggunakan kebebasan (Jaspers dalam Bertens, 1990:134).

Kebebasan tersebut tidak dapat dicapai jika kesengsaraan dan penderitaan tidak dilakukan karena kesengsaraan dan penderitaan tersebut yang dapat membawa individu pencari jati diri mengalami pengalaman “transendensi”.

Pengalaman transenden ini muncul karena manusia yang ikhlas terhadap semua perbuatannya.

Berkaitan dengan transenden dan kebebasan yang dicapai tersebut, manusia yang bereksistensi akan menjadi berani dan radikal dan tanpa syarat menyerahkan dirinya kepada orang lain. Manusia yang bereksistensi ini dirinya akan dipenuhi rasa oleh cinta terhadap sesama.

Cerpen-cerpen dari kumpulan cerpen *NK* yang menjadi objek penelitian yang termasuk dalam pencarian jati diri dari tokohnya adalah “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, “Sukab Menggiring Bola”, dan “Di Tepi Sungai Parfum”. Pencarian jati diri yang digambarkan di dalam tiga cerpen tersebut adalah individu pencari jati diri menemui *situasi-situasi*. Di dalam pertemuannya dengan situasi-situasi ini, mereka sempat menanyakan kembali kepada dirinya tentang *aku* yang sebenarnya. Selama ini mereka lupa untuk mengevaluasi semua tindakannya dalam hidup. Mereka mulai terganggu antara realitas sehari-hari dengan dirinya. Muncullah sebuah ketegangan–ketegangan di dalam dirinya. Pengertian *dasein* sebagai keberadaan empiris manusia sejauh mempunyai ciri-ciri tertentu dan dapat dilukiskan dari luar, mengganggu keembali dalam jiwanya. Begitu juga dengan pengertian eksistensi yang merupakan *aku* yang sebenarnya, dan *aku* yang unik dan tidak objektif. Keduanya harus diletakkan sebagai ketegangan yang tidak mungkin ditiadakan.

Untuk lebih jelasnya dalam mengungkap pencarian jati diri dalam tiga cerpen tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

### 3.1.1 Cerpen “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, selanjutnya disebut RTDKR

Di dalam cerpen RTDKR tokoh aku sebagai seorang taipan sukses diganggu oleh pikiran-pikirannya sendiri tentang rembulan yang terapung di kolam renangnya. Melihat kenyataan tersebut ia berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada rembulan itu hingga jatuh ke kolam renangnya. Tokoh aku dapat dimaknai sebagai manusia yang mewakili si pencari jati diri, pencari *aku* yang sebenarnya. Ia dihadapkan pada *situasi*. *Situasi* ini menimbulkan ketegangan-ketegangan pada dirinya dan menuntutnya untuk mencari jawaban yang benar.

“Kesedihan seperti rembulan yang terapung di kolam renang. Rembulan itu mengambang di kolam renang di halaman belakang rumahku- kesepian, kecewa, dan merana. Sambil meluruskan kaki di kursi malas, kupencet-pencet hand phone, mencoba-coba menghubungi Tuhan, tapi agaknya bahkan para dewa pun tak tahu, Tuhan bisa dihubungi lewat nomor berapa. (NK: 39).

Ia merefleksikan dunia sekitarnya dan mencoba menemukan sesuatu yang memuaskan rasa ingin tahunya tentang “aku”. Adanya rembulan yang terapung di kolam renang adalah fenomena pertama dalam hidupnya, tergugah dengan masalah-masalah makna kebenaran. “Rembulan” adalah petunjuk bagi manusia si pencari jati diri ini. Apakah terjadi respon-respon tertentu atau tidak karena selama hidupnya belum pernah jiwanya tergugah oleh hal-hal semacam itu karena terlalu banyak berkecimpung dalam kesenangan duniawi. Individu tersebut ternyata tergugah dan merespon dengan kemampuan yang bisa ia lakukan. Ia menyadari bahwa selama hidupnya ia banyak melupakan hal-hal yang penting

dalam hidup, hal-hal ideal telah dilanggar dan saatnya seseorang melakukan refleksi kembali tindakannya.

“Aku juga ingin tahu, bagaimana caranya menghilangkan kesedihan itu. Bukan apa-apa, masalahnya rembulan itu jatuh di kolam renangku. Jangan-jangan aku nanti dituduh terlalu serakah. Maklumlah, jelek-jelek aki ini juga konglomerat, kan kau tahu, begitu banyak syak dan wasangka serta cemburu yang biasa diarahkan kepada kaum konglomerat seperti aku”.

“Padahal, terus terang, kalau bisa aku sebenarnya mau juga memiliki rembulan itu. Bayangkan, memilikirembulan, ketika dalam mimpi pun tak mungkin memiliki rembulan. Tapi kini lihatlah rembulan itu. Rembulan yang purnama yang keperak-perakan ad di sana, di kolam renangku, bergoyang-goyang seperti bola mainan (NK: 40).

Renungan tentang aku yang sebenarnya telah berjalan sesuai yang ia inginkan namun kemauan untuk mendapatkan jawaban yang benar tidak semulus yang dibayangkan. Di sekitar si pencari jati diri ini penuh dengan godaan dari realitas sehari-hari. Konkskuensi yang harus diterima jika ia sampai pada eksistensi dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah muncul di depan dirinya adalah ia harus rela menjalani hidup sebagaimana mereka yang bereksistensi, yaitu menjauhi kesenangan duniawi. Jaspers dalam Dagun (1990:76) mengatakan bahwa bentuk situasi batas yang lain seperti penderitaan dan situasi tanpa harapan memungkinkan seseorang itu mencapai eksistensi otentik.

“Rembulan itu akhirnya sampai ke tempatnya semula, menjadi rembulan yang purnama yang membuat setiap orang bahagia memandangnya. Biarlah rembulan itu di sana, biarkan.... Aku masih memandang rembulan itu dari tepi kolam renangku, dari sebuah dunia yang porak-poranda. Aku memijit-mijit hand phone dengan sembarangan, menduga-duga nomor yang bisa menghubungkan dengan Tuhan, tapi tak sepotong data pun bisa memberikan nomornya. Barangkali aku harus berdoa. Barangkali.” (NK: 47).

Sikap yang setengah-setengah untuk bereksistensi ini menimbulkan dampak yang negatif pada si pencari jati diri, yaitu takut akan konkskuensi-konkskuensi orang-orang yang bereksistensi. Mereka harus hidup penuh dengan cinta dan menjauhi duniawi. Di dalam kutipan tersebut tokoh aku tidak berani mengambil keputusan yang tegas dan hanya berdiam diri saja ketika petunjuk yang datang kepadanya pergi tanpa memberikan kepastian kepadanya. Petunjuk yang digambarkan lewat rembulan ini hanya membuat si pencari jati diri bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Hal itu terjadi karena ia tidak konsisten dalam pencariannya. Manusia yang bereksistensi harus konsisten dalam menjalani konkskuensi-konkskuensi sebagai manusia yang bereksistensi, yaitu mengalami situasi batas karena situasi batas adalah penyempurnaan eksistensi.

### 3.1.2 Cerpen “Sukab Menggiring Bola” selanjutnya disebut SMB

Cerpen SMB ini adalah cerpen yang dapat dimaknai sebagai gambaran manusia pencari jati diri. Pencarian jati diri yang dimaksud adalah manusia biasa yang dihadapkan pada *situasi-situasi*. Selama hidupnya ia belum pernah berpikir untuk mencari *aku* yang sebenarnya dan saat ia bertemu *situasi-situasi*, ia berusaha mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan siapa aku dan apa tujuanku hidup di dunia ini. Pertanyaan itu terus mengganggu dan tak terjawab dengan pasti maka ia mencari jawaban itu kemanapun berada. Dalam pencariannya itu, ia mencoba menafikan pengetahuannya yang objektif selama ini. Ia berpikir kembali apakah pemikiran yang dianutnya selama ini dapat mencapai aku yang sebenarnya

atau tidak. Dalam cerpen SMB ini si pencari jati diri belum menemukan jati dirinya dan terus mencari.

“Sukab menggiring bola. Sukab menggiring bola dan rambutnya yang panjang dan terikat seperti Claudio Caniggia melambai dalam hembusan angin sabana. Ia memakai kostum putih-putih. Kaos kakinya putih dan sepatunya pun putih. Ia tak bersponsor, ia tak berposisi dan ia bukan anggota kesebelasan manapun. Hanya di punggungnya saja terlihat tulisan SUKAB dengan nomor 0. Ia menggiring bola sepanjang sabana dengan kecepatan berlari seekor kuda Australia.” (NK: 48).

Dalam permainan sepak bola, bola adalah sebuah kunci yang menentukan kemenangan sebuah kesebelasan jika mereka dapat memasukkan bola tersebut ke gawang lawan dengan tepat. Jadi, siapapun yang dapat membawa bola alias menggiringnya dengan cekatan dan bagus maka dialah yang akan dapat menjadi bintang lapangan. Berkaitan dengan makna dari cerpen SMB yang menggambarkan tokoh Sukab menggiring bola bukan dari kesebelasan manapun ini, dapat dimaknai sebagai manusia yang sedang membawa nasibnya kemana ia melangkah karena ia menyadari bahwa hidupnya harus memiliki arti. Arti hidup ini dapat ia dapatkan lewat pencarian jati diri atau pencarian eksistensi.

Dalam pencarian itu, ia tak tahu harus membawa kemana pencariannya itu. Realitas sehari-hari sudah tidak dapat ia percayai lagi untuk mencapai “aku”. Ia lakukan studi banding dengan pemikiran-pemikiran dunia yang sangat obyektif. Ia mulai membangun pemikirannya dari nol atau melakukan pemikiran ulang terhadap apa yang telah ia pahami selama ini.

“Sukab! Sukab! Mau ke mana kamu, Sukab?”

“Aku mau menjebol gawang membuat gol dan mencetak skor!”

“Tapi di mana gawangnya, Sukab? Di mana gawangnya?”

“Di ujung dunia!”

Sukab menggiring bola. Sukab menggiring bola sepanjang lapangan rumput dengan kecepatan lari kuda balap, mencari gawang dengan kiper terhebat di dunia. Sudah seribu jala gawang digetarkannya, sudah seribu kiper terbaik dikecohnya, sudah seribu pemain belakang sekelas Franco Baresi dilibasnya, tapi Sukab belum merasa puas jika belum menaklukkan kiper terhebat di dunia.” (NK : 49)

Pencarian jati diri manusia yang ingin bereksistensi ini penuh semangat dan ia mencoba belajar dari orang-orang yang dianggapnya telah menemukan jati dirinya tetapi malang baginya karena apa yang ia lihat dan percayai itu masih belum memuaskan dirinya. Ia telah berdialog dengan mereka tentang arti hidup namun mereka hanya bisa memberikan sedikit pengertian. Ia tidak percaya lagi dengan semua itu dan akan terus mencari meskipun tiada batas yang menentukan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan tersebut ketika tokoh Sukab ditanya oleh tokoh lain “Tapi di mana gawangnya, Sukab? Di mana gawangnya?” Jawaban tokoh Sukab adalah “Di ujung dunia!”. “Di ujung dunia” adalah jawaban abstrak namun pasti. Maksud dari abstrak adalah ujung dunia masih banyak pengertian karena ujung dunia banyak sudutnya seperti dunia barat, timur, utara, dan selatan masing-masing memiliki ujung-ujungnya sendiri. Nah, ujung dunia itu sebelah yang mana, masih abstrak tetapi pasti yaitu suatu saat jawaban itu pasti di ujung dunia itu, entah ujung yang mana tetapi pasti akan ditemukan kelak.

“Berhentilah, Sukab. Tiada lagi gawang di dunia ini, peradapan sudah runtuh, tinggal lingkungan yang hancur tak terurus!”

“Aku tidak bisa berhenti, inilah satu-satunya hal yang masih bisa kulakukan!”

Sukab menggiring bola di atas dataran putih serba putih dengan pemandangan memutih-tih-tih-tih-tih. Helikopter meninggi dan merendah kehilangan arah karena Sukab yang berkostum putih-putih, dengan kaos kaki dan sepatu putih, dengan bola yang juga hanya putih sudah tidak kelihatan lagi. Layar TV menjadi

hanya putih ketika ke arah manapun kamera memandang hanya menangkap dataran yang serba memutih. Sukab, Sukab, di manakah kamu Sukab? (NK : 53)

Manusia yang digambarkan dalam kutipan tersebut berada pada tahap transisi antara pengertian *dasein* dan *eksistensi* yang dicampuradukkan kembali. Ia masih mencari dimana sebenarnya pencarian itu akan berakhir meskipun pada waktu tertentu ia mengatakan pada dirinya bahwa pencarian itu pasti terdapat di suatu tempat. Namun, kejelasan arah yang akan membawanya ke “aku” tidak ditemukan. *Dasein* dikorbankan kepada *eksistensi* yang ingin ia capai. Pemikiran tentang “aku” yang sebenarnya melupakan unsur-unsur *dasein* yang dapat menjadi alat untuk mencapai *eksistensi* dan menimbulkan nihilisme. Semua pemikiran entah bisa membawa pada “aku” atau tidak dinafikan semena-mena.

Berdasarkan kutipan dari cerpen SMB “Sukab menggiring bola di atas dataran putih serba putih dengan pemandangan memutih-tih-tih-tih-tih...” Kutipan tersebut dapat menunjukkan kepada kita bahwa individu pencari jati diri ini tidak konsisten dengan pencariannya. Mengapa ia begitu mudah menafikan *dasein* dan *eksistensi* selamanya akan tetap ada dan tidak dapat ditiadakan karena *dasein* dapat menjadi jembatan pada *eksistensi*. Dengan cara pandang yang benar terhadap situasi, realitas sehari-hari, *dasein* dan *eksistensi* penemuan jati diri akan tercapai.

Dari uraian tersebut dari cerpen SMB ini dapat disimpulkan bahwa kegagalan penemuan jati diri manusia disebabkan oleh pencarian jati diri menafikan *dasein* dan mengorbankan pada *eksistensi* sehingga menimbulkan sikap nihilisme.

### 3.1.3 Cerpen “Di Tepi Sungai Parfum” yang selanjutnya disebut DTSP.

Situasi batas menjadi kunci dari segala pencarian yang dilakukan manusia. Keinsafan terhadap situasi batas khususnya kematian menjadi penentu berhasil tidaknya manusia mencapai eksistensi. Kematian yang membuat rasa takut jika benar-benar diinsafi akan menyempurnakan eksistensi.

Jaspers mengatakan bahwa kematian mengakibatkan rasa takut, tetapi juga menyempurnakan eksistensi, sebab keinsafan akan kematian serta merta mendesak saya untuk hidup otentik. Keinsafan akan kematian yang tak terelakkan akan memberi keberanian dan integritas (Bertens, 1990:134).

Bila telah disebutkan bahwa situasi batas adalah kunci dari eksistensi tentunya siapapun manusia yang bereksistensi tetapi tidak mau mendekati situasi batas maka tidak akan dapat mencapai eksistensi atau “Aku” yang sebenarnya. Hal ini tercermin dalam cerpen “Di Tepi Sungai Parfum” atau disebut juga DTSP. Tokoh aku senantiasa menyibukkan dirinya menjalani kehidupan untuk mencapai eksistensi. Dalam usaha mencapai eksistensinya, ia mulai mengadakan pemikiran ulang terhadap realitas sehari-hari, yaitu senantiasa berada dalam “situasi-situasi”. Bertemunya ia dengan “situasi-situasi” tersebut, ia mulai mengambil jarak antara dirinya dengan realitas sehari-hari. Dengan usaha mengambil jarak tersebut ia melakukan satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang pencari eksistensi.

“Aku berdiri di tepi sungai. Udara sangat panas, matahari terik membara, dunia nyata yang celaka. Sepatuku sudah jebol-jebol dan kakiku sudah pecah-pecah mengarungi perjalanan panjang dari kenyataan satu ke kenyataan lain. Aku terus-menerus berjalan dari kota ke kota, menuju utara, karena ke arah itulah, kata orang terletak sungai parfum yang diseberangnya terletak dunia maya.... (NK: 62)

“Aku berjalan mengikuti langkah kakiku, terus-menerus ke arah utara, hanya ditemani diriku sendiri. Seringkali memang kurasakan bahwa diriku ini tidak terdiri dari satu orang. Buktinya aku bisa merasa bercakap-cakap dengan seseorang, seperti ada seseorang yang lain, kadang-kadang malah beberapa orang... (NK: 65)

Pencarian yang tidak mengenal lelah dilakukan oleh manusia pencari jati diri. Ia melakukan semua evaluasi dalam kehidupannya yaitu dengan memaknai setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya karena biasanya peristiwa-peristiwa tersebut tidak pernah mendapat perhatian. Setelah memperhatikan hal-hal tersebut mereka akan meningkatkan perhatiannya pada tahap perenungan terhadap diri sendiri. Dalam cerpen DTSP ini digambarkan oleh tokoh aku yang melakukan sebuah perjalanan menuju ke sebuah sungai yang bernama “sungai parfum” seperti dalam kutipan tersebut. Perjalanan tidak lain adalah sebuah pencarian dari manusia yang penuh dengan liku-liku pemahaman tentang hidup dan juga penuh dengan perenungan-perenungan terhadap diri sendiri. Sedangkan tujuannya adalah sebuah sungai parfum yang tidak lain adalah eksistensi itu sendiri. Tokoh aku yang ada dalam cerpen DTSP ini belum menyadari bahwa dirinya sudah hampir sampai pada tujuan. Namun, tanpa ia sadari buah dari pencariannya ini, ia mulai berpikir tentang masa lalunya bersama tokoh Maneka yang berada di sebuah dunia realitas sehari-hari yang seharusnya ia mengambil jarak antara dirinya dan realitas tersebut.

“Sepanjang perjalanan aku selalu teringat Maneka...  
“Aku pergi dan terus menerus berjalan sambil berusaha melupakan Maneka, karena mengingatnya hanya akan membuat perjalanan terhenti...  
Namun, setiap kali angin membawa bau hio itu kepadaku, pada hari pertama aku meninggalkannya di batas desa maupun pada hari ke-1000. Aku tidak bisa melepaskan diri dari Maneka.”(NK : 64).

“...Di manapun aku berada, di gurun pasir, di tengah laut, di tengah hutan, maupun di kota-kota yang gemerlapan, wangi asap hio itu mengejarku dan menyampaikan apa yang disebut Maneka sebagai milik kami bersama. Begitulah, aku telah berjalan begitu jauh, tapi tidak pernah bisa melepaskan diri dari persoalanku.” (NK : 64).

“Apakah kamu akan menunggu aku, Maneka?”

“Aku akan menunggu kamu setiap saat.” (NK : 66)

Pencariannya tidak dapat ia pisahkan dari realitas yang bukan sebenarnya atau realitas sehari-hari sehingga makna hidup atau “aku” yang sebenarnya tidak tercapai. Ia masih berat meninggalkan kesenangan duniawi yang digambarkan lewat tokoh Maneka. Tokoh Maneka sebagai gambaran realitas yang bukan sebenarnya ini memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap tokoh aku sebagai manusia pencari eksistensi. Ia masih terpaud oleh kesenangan duniawi dan tidak dapat meninggalkannya meskipun ia bertekad mencari eksistensi dan di tengah jalan ia goyah.

Jaspers mengatakan bahwa dalam penderitaan dan kemalangan, lebih besar kemungkinan bahwa manusia akan mencapai eksistensi otentik daripada dalam kemakmuran dan kebahagiaan yang tak terancam. Dalam keadaan makmur yang berlimpah-limpah arti eksistensi sering kali tinggal tersembunyi saja (Bertens, 1990:134).

Manusia yang tidak tahan uji dalam kesengsaraan dan penderitaan tidak akan sampai pada eksistensi karena kesempatan merenung dan menghayati hidup kurang mendapat perhatian sehingga eksistensi tidak akan dapat dicapai. Dalam cerpen DTSP ini manusia semacam itu dapat dilihat dalam tokoh aku yang masih mementingkan kesenangan duniawi dan enggan pada kesengsaraan apalagi terhadap situasi batas seperti kematian.

“Jadi, diseberang sana, inikah dunia maya itu? Telah kuarungi jalan berliku dunia nyata, dan kini aku tiba di perbatasan antara dunia maya dan dunia nyata. Apakah aku akan meneruskan perjalananku, menyeberangi sungai ini, menuju dunia maya? Kata orang, siapa pun yang pergi ke seberang sana, akan menjadi bahagia, namun tidak bisa kembali lagi. Siapa pun dia yang menjadi bagian dunia maya, tak pernah bisa pulang ke dunia nyata.” (NK : 61).

“Terpandang olehku sungai yang berkilat-kilat itu, seorang wanita dengan *ao dai* yang putih transparan datang mendayung perahu. Mereka yang ingin pergi menyeberang ke dunia maya harus menaiki perahu itu. Setelah sampai di seberangnya, kita akan mengalami kebahagiaan yang kekal dan abadi, tapi tidak bisa kembali ke dunia nyata.”

“Kudengar suara kecapi, kudengar suara seruling. Kutahu semua itu akan membahagiakan manusia, nada-nadanya bagai mengantarkan kita ke nirwana.” (NK : 67).

“Betapa memikatnya impian, melebihi kenyataan. Perahu itu makin mendekat. Betapa cantiknya wanita yang mendayung perahu itu, tidak terkirakan- tapi sekarang yang kupikirkan hanyalah pulang.” (NK : 67).

Situasi batas adalah situasi yang tidak bisa ditiadakan atau tidak bisa dihindari. Situasi batas yang paling dramatis adalah kematian. Dengan mengalami situasi batas eksistensi dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi. Situasi batas dianggap begitu hakiki (Jaspers dalam Bertens, 1990: 133).

Manusia yang tidak mau mengalami situasi batas (kematian) tidak akan mencapai eksistensi. Situasi batas tidak menimbulkan sebuah keinsafan tetapi menimbulkan ketakutan yang tidak direspon sebagai penyempurnaan eksistensi. Berulang-ulang manusia mencari eksistensi tersebut menyinggung kematian sebagai akhir dari segala yang ia impi-impikan di dalam realitas bukan sebenarnya. Keyakinan tentang situasi batas sebagai bentuk hakiki dari seorang yang bereksistensi tidak ada dan pemahaman tentang kematian kembali lagi pada pengertian kematian secara umum yang tidak menunjang keinsafan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia yang mencari eksistensi atau mencari jati diri harus tahan uji terhadap kesengsaraan dan penderitaan sekaligus mengalami situasi batas khususnya kematian yang menimbulkan ketakutan namun sekaligus menyempurnakan eksistensi.

### 3.2 Penemuan Jati Diri Manusia

Penemuan jati diri manusia mendasarkan pada penemuan “aku” sebenarnya atau manusia yang menemukan eksistensinya. Jaspers mengatakan bahwa hanya eksistensi dapat mengalami situasi batas. Dengan mengalami situasi batas, eksistensi itu dapat menghayati dirinya sendiri sebagai eksistensi. ...Situasi batas adalah bentuk hakiki. Bila kita mengalami situasi batas sama artinya bereksistensi (Dagun, 1990: 76).

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Jaspers tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia yang menemukan eksistensinya atau menemukan “aku” yang sebenarnya adalah mereka yang telah mengalami situasi batas. Tanpa mengalami dan menghayati situasi batas tersebut mustahil manusia pencari jati diri dapat menemukan eksistensinya.

Berkaitan dengan uraian tersebut dalam memaknai cerpen “Negeri Kabut”, “Menari di Atas Gong”, “Ratri & Burung Bangau”, dan “Tempat yang Terindah untuk Mati” sebagai gambaran manusia yang menemukan jati dirinya atau menemukan eksistensinya bertolak pada pendapat yang dikemukakan oleh Jaspers tersebut, yaitu manusia yang menemukan jati diri atau eksistensinya adalah mereka yang mengalami dan menghayati situasi batas. Situasi batas yang dimaksud adalah perjuangan, penderitaan, kesengsaraan, nasib, dan kematian.

Tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut dapat menggambarkan pengalaman-pengalaman dalam situasi batas tersebut.

### 3.2.1 Cerpen “Negeri Kabut” yang selanjutnya disebut NK

Cerpen “Negeri Kabut” menggambarkan tokoh yang melakukan perjalanan ke Negeri Kabut. Negeri Kabut adalah sebuah tempat yang tidak tercantum dalam peta di dunia ini tetapi banyak dicari oleh orang-orang seperti tokoh aku. Setelah sampai di Negeri Kabut, orang-orang itu tidak akan bisa bercerita mengenai perjalanannya namun yang selalu mereka katakan adalah untuk pergi ke Negeri Kabut harus banyak membawa bekal karena diperjalanan nanti tidak akan ada orang yang menjual makanan. Peristiwa-peristiwa dalam perjalanan tokoh aku ini dapat dimaknai sebagai sebuah pencarian jati diri manusia. Tokoh aku sebagai gambaran manusia pencari jati diri ini mencari “aku” yang sebenarnya dengan cara melakukan pemikiran-pemikiran ulang terhadap realitas sehari-hari, ia meninggalkan semua kesenangan dunia demi sebuah kebahagiaan yang lebih hakiki yaitu penemuan eksistensinya.

Situasi-situasi yang menimpa dirinya direspon dengan melakukan pemikiran ulang terhadap realitas sehari-hari yang objektif. Ia lebih memilih hidup dengan memiliki arti daripada hidup mengalir begitu saja tanpa mengetahui apa tujuan manusia hidup dan untuk apa manusia hidup. Hal ini yang memicu manusia pencari jati diri melakukan tindakan yang berani dan penuh penghayatan terhadap kehidupan.

“Aku belum pernah melihat brosur tentang negeri itu, belum pernah membaca penjelasan apapun dalam ensiklopedi, tidak juga

secuil informasi dalam internet, bahkan seingatku Negeri Kabut juga tidak terdapat dalam peta. Namun, kini aku berada di perbatasan Negeri Kabut, kudengar suara petikan tena, dan seseorang menyanyikan sebuah lagu yang tak kuketahui maknanya, meskipun aku merasa begitu terbuai oleh nada-nadanya.” (NK : 2)

.... Memandang bukit-bukit yan membayang samar di balik kabut, aku membayangkan sesuatu yang tak pernah kutemukan, tapi tidak tahu apa. Sudah begitu lama rasanya aku berjalan, mengembara ke seluruh penjuru bumi, meninggalkan kampung halaman, sanak saudara dan pekerjaan, tapi sampai hari ini aku bahkan tidak juga tahu apa yang kucari. Kadang-kadang aku berpikir bahwa aku memang ditakdirkan hanya harus berjalan, berjalan, dan berjalan, dan tidak harus menemukan apa-apa.” (NK : 2).

“Mendaki, mendaki, dan mendaki. Betapa dalam hidup ini aku harus mengalaminya. Aku memang selalu berjalan, pergi dari satu tempat ke tempat lainnya, tapi aku bukan pendaki gunung.....Dalam perjalanan ke arah ini setiap pengembara yang kujumpai selalu mengingatkan untuk membawa bekal, karena tak ada warung di jalan yang menuju Negeri Kabut.” (NK : 5-6).

Di dalam pencarian jati diri, manusia pencari jati diri harus tahan terhadap ujian dan pantang putus asa. Dalam cerpen “NK” tokoh aku harus banyak membawa bekal untuk menuju ke Negeri Kabut, hal itu menggambarkan bahwa untuk mencapai penemuan jati diri diperlukan banyak persyaratan seperti kesabaran, penghayatan terhadap kehidupan, kesungguhan, perjuangan yang gigih dan siap selalu untuk menghadapi penderitaan. Tokoh aku mengalami hal-hal seperti dalam persyaratan tersebut, walaupun sesekali ia berada pada masa-masa transisi antara eksistensi dan “situasi-situasi” yang menimpanya. Tokoh aku sering berpikir kembali tentang perjalanan itu sendiri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku terus mendaki, mendaki, dan mendaki. Apakah yang kulakukan di tempat ini, pikirku, berjalan sendirian, terus-menerus berjalan memuaskan keinginan hati sendiri, sementara di berbagai tempat lain begitu banyak masalah yang membutuhkan perhatian

semua orang. Para pengembara yang kujumpai dalam perjalanan menyampaikan berita dari tempat-tempat yang jauh. (NK : 6)

“....Apakah aku pergi mengembara untuk mencari ilmu? Jangan-jangan sebenarnya aku pergi menyeberangi laut, mendaki gunung, menuruni lembah dari negeri satu ke negeri lain hanya untuk lari dari persoalan, lari dari kenyataan bahwa aku sebenarnya tidak terlalu tabah menghadapi penderitaan.” (NK : 6)

Perasaan bimbang selalu melanda manusia pencari jati diri akan pencariannya. Hal tersebut adalah godaan dan gangguan yang harus dilalui sebelum ia mencapai penemuan jati diri. Gangguan dan godaan dari realitas duniawi itu merupakan ujian yang dapat dijadikan penghayatan dan keinsafan pencari jati diri akan adanya situasi batas dalam eksistensi. Tokoh aku dalam cerpen NK ini berusaha menyakinkan dirinya akan tujuan yang harus ia capai dan perjalanan yang ia lakukan tidak selurus yang ia bayangkan.

Tekad yang bulat serta keyakinan akan meraih apa yang dicarinya, tokoh aku menepiskan kembali apa yang telah ia alami selama perjalanan, dalam hal ini hal-hal negatif yang akan melemahkan tekadnya untuk mencapai Negeri Kabut, ia meneruskan perjalanan dengan langkah-langkah tegas menuju Negeri Kabut meskipun harus melewati perjalanan yang sulit.

“Aku mendaki, mendaki, dan mendaki, menembus kabut, menyeberangi sebuah jembatan gantung, dan setelah berjalan lima menit di permukaan yang datar,....(NK : 6).

“Kulihat sekeliling masih kabut, kabut, dan hanya kabut. Pohonan yang basah, jalanan setapak yang masih licin dan bunga-bunga berembun. Kabut yang muncul itu membuat segala sesuatu yang muncul seperti bergerak, seperti menghampiri arahku”(NK : 7).

Tidak ada lagi yang harus dikhawatirkan tentang pencarian jati diri, manusia yang ingin meraih kebahagiaan abadi, harus memiliki tekad baja dan

kesabaran yang luar biasa. Mereka harus mengalami situasi batas untuk mencapai eksistensi atau *aku* yang sebenarnya. Dalam cerpen NK ini situasi batas yang mungkin dihadapi oleh manusia pencari jati diri, yaitu penderitaan dan perjuangan. Dalam penderitaan dan perjuangan manusia dapat hidup secara otentik dan akan sampai pada eksistensi.

“Aku berjalan menyeret kakiku dengan perasaan seperti melayang. Sekarang aku mengerti, kenapa pengembara itu tidak pernah bercerita sesuatu apa tentang Negeri Kabut. Kulihat bagaimana orang-orang berkerumun di sekeliling api unggun. Kudengar seorang tua bercerita, dan semua orang mendengarkannya dengan khusyuk. Bahkan kulihat anjing-anjing mereka mendengarkan orang tua itu bercerita. Mata anjing-anjing itu berkedip-kedip seperti sangat mengerti”. (NK : 8).

“Ketika kabut akhirnya berpendar kembali, orang tua itu masih terus berbicara. Ia tidak nyerocos. Ia berbicara seperti membaca puisi seperti menyanyi, seperti menyajikan sebuah riwayat yang besar, agung, dan mulia. Aku merasa begitu kecil, tapi merasa sangat berbesar hati. Dunia begitu kelabu sepanjang mata memandang hanya kabut, tapi melihat orang tua berbicara, mendengar terjemahan dalam bahasa Hmong di telingaku, aku melihat tarianlangit, nyanyian ombak, dan kemewahan semesta”. (NK :9).

“Kulihat wajah-wajah di sekelilingku, begitu bersih wajah-wajah itu, seolah-olah baru dilahirkan kembali. Seumur hidup, belum pernah kulihat wajah-wajah manusia begitu bersih, dan begitu suci seperti itu”. (NK : 9-10).

“....Aku bagaikan bagian dari Negeri Kabut. Kata-kata orang tua itu masih mengalir. Kunaiki sebuah perahu mengikuti aliran itu. Aku berada di atas sebuah perahu yang meluncur di sungai kata-kata. Kubaringkan tubuhku di perahu itu. O, pemandangan yang cemerlang!” (NK : 10).

Manusia pencari jati diri yang telah mengalami situasi batas, ia dapat menemukan eksistensi dirinya dan dapat menghayati kehidupan dengan sempurna.

Peristiwa yang dialami oleh tokoh aku dalam cerpen NK tersebut adalah sebuah

peristiwa yang luar biasa dan bukan orang biasa yang dapat mengalami peristiwa tersebut. Tanpa mengenal satu sama lain dan memahami bahasa satu sama lain namun perasaan damai dan kemenangan akan arti sebuah kehidupan telah dapat dipahami oleh tokoh aku dengan orang-orang Negeri Kabut. Tokoh aku adalah gambaran manusia yang telah menemukan eksistensinya, ia dapat memahami sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh manusia lain yang masih terpaut oleh realitas sehari-hari atau realitas duniawi.

Orang-orang Negeri Kabut adalah Tempat orang-orang pencari jati diri belajar. Mereka adalah guru dari orang-orang pencari jati diri. Menemukan guru yang baik untuk menuju eksistensi tidak mudah karena menemukan mereka adalah penemuan eksistensi. Untuk memahami mereka harus melalui situasi batas terlebih dulu karena orang-orang tersebut hanya dapat diketahui oleh orang yang bereksistensi pula. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jaspers dalam Bertens (1990:135) bahwa komunikasi hanya dapat berlangsung antara eksistensi dengan eksistensi.

Dalam lingkungan orang-orang Negeri Kabut, tokoh aku merasa bahagia dan damai dan dapat mengagumi sisi terbaik dari semesta serta memahami maknanya yang terdalam. Dalam hal ini manusia pencari jati diri yang tergambar dalam sosok tokoh aku tersebut menemukan dirinya dalam lingkungan orang-orang yang bereksistensi dan dalam lingkungan itu yang telah ia capai dengan liku-liku perjuangan dan penderitaan, ia menemukan dirinya yang sebenarnya di dalamnya. Tumbuh kesadarannya sebagai manusia yang sejati dan mampu melihat dunia dengan penuh penyerahan diri dan cinta yang selalu terpancar dari dirinya.

Habis terkikislah segala kesombongan, keangkuhan, kebencian, dan sisi negatif dari dalam diri manusia, yang ada hanya persahabatan, persaudaraan, dan cinta terhadap manusia yang lain dan rendah hati selalu menyelubungi dirinya. Inilah puncak pemahaman manusia yang menemukan jati dirinya atau *aku* yang sebenarnya dalam cerpen NK.

### 3.2.2 Cerpen “Menari di Atas Gong” yang selanjutnya disebut MDAG

Di dalam cerpen MDAG ini tokoh Maneka adalah gambaran manusia yang telah menemukan jati diri. Penemuan jati diri tersebut tercermin dalam tindakannya di dalam masyarakat. Bahkan sebagai sosok teladan bagi mereka. Sikap rendah hati dan pandangan ke depan semuanya diabdikan untuk kesejahteraan masyarakat. Baginya kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaannya juga. Hal ini muncul karena penghayatannya terhadap eksistensi.

Tokoh Maneka adalah seorang penari yang sangat mempesona karena tarian yang ia tarikan di atas gong dapat membawa penonton dalam *lamin* mengalami pembebasan jiwa, mengembara ke galaksi, menerbangkan jiwa, dan membawa ke negeri-negeri yang belum pernah mereka kunjungi, dunia baru yang banyak memberikan pengalaman baru.

“.....Tiba-tiba saja ia telah menarikannya, di sebuah *lamin* raksasa di tengah hutan, dengan penonton yang telah ratusan kali menyaksikan tariannya, namun yang toh tak pernah bosan-bosannya tenggelam kembali dalam gerak dalam tarian Maneka yang membebaskan jiwa”. (NK :69).

”....Seluruh gerak dan keseimbangan tubuhnya bagaikan menjadi bagian dari peredaran langit. Setiap kali ia menari, penontonnya tenggelam ke suatu dunia di mana Maneka seolah-olah telah

menggerakkan *lamin* itu seperti mengemudikan kapal besar ke lautan khayalan.”

“Maneka telah membawa kami ke negeri, ke banyak padang, menyusuri kota-kota yang kumuh maupun gemerlapan. Bersama Maneka kami mengendarai cahaya, meluncur di atas lautan, lepas dari kungkungan hutan. Kami telah berkenalan dengan bangsa-bangsa lain dan kami telah banyak belajar dari mereka tentang apa artinya mengenal tarian yang lain. Maneka yang buta telah membuka mata kami”. (NK:70).

“Maneka menarikan kehidupan dan kami melihat kehidupan itu begitu indah. Kami tidak pernah bisa mengerti bagaimana caranya gerak seorang penari bisa bercerita tentang nuansa-nuansa kehidupan yang begitu rumit.” (NK : 70).

Maneka adalah gambaran manusia yang menemukan eksistensi atau jati diri terlibat dalam aktivitas-aktivitas. Keterlibatan tersebut dapat berbentuk pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian tersebut muncul dalam bentuk pembaharuan terhadap pemikiran yang selama ini selalu dianggap objektif, dengan pemikiran yang memungkinkan masyarakat menghayati kehidupan dan menemukan kehidupan yang hakiki, dan membuka pikiran mereka yang masih diliputi oleh realitas semu. Keterlibatan tersebut lebih banyak memberikan hal-hal yang bermanfaat daripada tidak.

Keterlibatan-keterlibatan dari manusia yang menemukan jati diri tersebut juga dapat dikatakan bahwa ia menjadi sosok teladan atau guru bagi masyarakat yang dapat memberikan penerangan terhadap mereka bagaimana menghayati kehidupan agar dapat menemukan aku sebenarnya. Dalam kutipan-kutipan di bawah ini dapat disimak hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan-keterlibatan manusia yang menemukan jati diri.

“Seorang penari dari benua seberang datang kepadaku dan bertanya bagaimana caranya menari seperti Maneka.

“Engkau harus seperti orang buta,” kataku, “Engkau harus mencukil kedua matamu”.

“Tidakkah cukup aku memejamkan mataku, dan menari dalam kelam, sama seperti Maneka?”

“Engkau menari dengan mata tertutup dan engkau tidak melihat apa-apa. Maneka memang buta, tapi bukannya tidak melihat apa-apa. Kita membutuhkan luka jika ingin menarikan luka.” (NK : 71).

Tokoh penari dari benua asing yang ingin menari seperti Maneka ini menggambarkan seorang pencari jati diri. Dalam pencarian jati diri, ia harus mempunyai tekad yang besar dalam mengalami situasi batas, khususnya penderitaan. Penderitaan maupun kesengsaraan akan dapat mengantarkan dirinya pada “Aku” yang sebenarnya. Penghayatan terhadap kehidupan adalah hal yang penting untuk menemukan “Aku” sebenarnya dan penghayatan tersebut dapat tumbuh dalam penderitaan maupun kesengsaraan. Penderitaan maupun kesengsaraan itu dihayati bukan sekedar dialami, seperti dalam kalimat ; “Kita membutuhkan luka jika ingin menarikan luka”. Luka adalah gambaran situasi batas yaitu penderitaan maupun kesengsaraan yang harus dihayati, yang sudah dilakukan oleh tokoh Maneka sebagai manusia yang telah menemukan jati diri sekaligus sebagai guru dan teladan bagi masyarakat. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut :

“Maneka matanya sudah buta sejak dilahirkan, namun mata hatinya menembus kegelapan, hidupnya murni dalam kekelaman. Ia tumbuh bersama suara-suara. Maka suara-suara menggerakkan hidupnya. Suara-suara burung, suara-suara daun melayang, suara-suara angin, -berjuta-juta suara dari dalam hutan. Maneka mengembara dalam kehidupan pendengaran dunia suara, dan semesta bunyi.” (NK :69).

Awal pencarian tokoh Maneka adalah memahami situasi-situasi. Ia tidak percaya pada realitas sehari-hari karena ia tahu hal itu tidak akan dapat menemukan “Aku” sebenarnya. Ia mencari realitas objektif yang lainnya yang akan membawa pada eksistensi atau “Aku” sebenarnya. Menjauh dari kesenangan duniawi dan melakukan penghayatan terhadap penderitaan dan kesengsaraan. Kesengsaraan dan penderitaan yang telah dihayati memancarkan kejernihan batin dan terbuka “Aku” yang sebenarnya. Dengan kata lain, pengalaman terhadap situasi batas sama dengan eksistensi.

Hal-hal tersebutlah yang sedang diteladani oleh masyarakat dan keterlibatan seorang yang menemukan jati diri dengan cara mengajarkannya pada masyarakat. Begitu juga dengan manusia pencari jati diri yang digambarkan oleh tokoh penari dari benua asing dituntut untuk melakukan hal yang sama seperti tokoh Maneka.

“Ia duduk di atas sebuah batu besar, mendengarkan suara-suara. Itulah suara-suara malam. Suara-suara dari balik kegelapan.”

“Inilah suara-suara yang didengar Maneka,” pikirnya, “suara-suara yang ditarikannya.”

“Matanya lantas terpejam. Tubuhnya meloncat seperti kijang. Cahaya rembulan yang keperakan membias di tubuhnya yang menari di atas batu. Ia menari di atas batu dengan perasaan menari di atas gong. Tubuhnya bergerak di antara suara, lantas bersama hutan mereka melayang dari bintang ke bintang.... ”

“Jangan jauh-jauh, ”penari itu mendengar suara,” nanti kamu moksa!”(NK : 72).

“Maneka sudah lama tiada, tapi sudah lama juga seorang penari dari benua seberang menggantikannya menari di atas gong. Kulitnya, rambutnya pirang, dan matanya buta.”

Pada hari kematian Maneka, seorang anak di tepi Sungai Kayan berteriak.

“Ibu! Ibu! Ada sepasang mata biru di dalam bubu!”  
(NK:73).

Apa yang dilakukan oleh tokoh Maneka sebagai gambaran manusia pencari jati diri diteladani oleh tokoh penari dari benua asing sebagai gambaran manusia pencari jati diri. Ia dapat mengalami situasi batas dengan penuh penghayatan terhadap penderitaan dan kesengsaraan. Penemuan jati diri dapat dicapai dengan cara penghayatan tersebut.

### 3.2.2 Cerpen “Ratri & Burung Bangau” yang selanjutnya disebut RBB

Jaspers mengatakan bahwa kebebasan adalah inti kehidupan manusia, kebebasan seseorang itu dialami sebagai spontanitas dan aktifitas... sikap melibatkan diri itu dianggap sebagai suatu yang hakiki bagi eksistensi seorang (Dagun, 1990:77).

Keterlibatan yang telah dikemukakan oleh Jaspers adalah sebagai pengejawantahan sikap seseorang yang bereksistensi. Pengejawantahan seseorang yang bereksistensi bisa berbentuk pengabdian yang tulus, rasa cinta, dan cetusan-cetusan pemikiran pada masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, cerpen RBB menggambarkan keterlibatan-keterlibatan seorang yang bereksistensi dalam masyarakatnya. Pengejawantahan dari eksistensinya dengan melontarkan pemikiran-pemikiran baru pada masyarakat yang tujuannya memberikan penerangan eksistensi kepada mereka karena mereka masih bersikap kolot dan berpandangan sempit.

“Tapi kadang-kadang Ratri dianggap gila karena cerita-ceritanya yang sering dianggap tidak masuk akal. Misalnya saja ia pernah bercerita tentang datangnya Komodo Kencana.” (NK:92-93).

“Kamu berkhayal, Ratri?”

“Tidak, aku tidak berkhayal, aku menceriterakan hal yang sebenarnya.”

“Coba buktikan.”

“Aku punya gambarnya, yang kugunting dari koran bungkus kaos oblong oleh-oleh Bapak dari kota.” (NK : 93)

Pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh manusia yang bereksistensi sebagai pengejawantahan dari eksistensinya sering dianggap sebagai hal yang berada di luar nalar dan hal di luar nalar dianggap tidak ada atau cuma khayalan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat masing terkungkung oleh pikiran-pikiran yang mereka anggap paling objektif selama ini. Masyarakat tidak menyadari bahwa pemikiran yang mereka anggap paling objektif itu perlu dievaluasi kembali kebenarannya.

Bagi seorang yang bereksistensi; hal-hal di luar nalar tersebut dapat ditemukan korelasinya jika mereka mengubah cara pandangnya, yang membelenggu kebebasan berpikir.

“Tidak masuk akal!” desis orang-orang desa itu, sambil mengembalikan gambar Komodo Kencana.

“Tidak masuk akal, bukan berarti tidak ada,” ujar Ratri. (NK : 94).

Pola pikir yang stagnan dan tidak mau membuka diri terhadap pendapat maupun pemikiran baru yang lebih hakiki dalam masyarakat adalah salah satu pemicu seorang yang bereksistensi untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas sebagai pengejawantahan eksistensinya. Tindakan tersebut adalah salah satu cara untuk melakukan penerangan eksistensi terhadap masyarakat. Bukan siapa yang berbicara tetapi apa yang sebenarnya dibicarakan.

“Begitu banyak cerita Ratri, dan begitu banyak yang tidak masuk akal. Dan kini datang cerita Ratri yang baru.”

“Ketika kubuka mataku di langit kulihat seribu burung Bangau terbang dengan kepakannya yang anggun. Seribu burung bangau itu membawa bayi dan kain gendongan dengan paruhnya. Seekor diantaranya terbang merendah dan mendekat ke arahku, meninggalkan bayi dalam gendongan itu di sampingku. Bayi itu merengek. Kupikir adik bayi ini ingin minum susu. Jadi, kubawa bayi itu pulang.” (NK : 94)

Hanya seorang yang bereksistensi yang dapat memahami pemikiran-pemikiran yang dianggap mustahil oleh masyarakat karena pengetahuan dan pemahamannya sebagai hasil perenungan akan “situasi-situasi” yang terjadi disekitarnya. Kemustahilan itu membedakan dirinya dengan manusia lain. Anggapan yang muncul karena sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi permasalahan.

“....Mereka pikir Ratri sudah berkhayal kembali. Tapi ibunya selalu menghargai Ratri.

“Mereka terbang ke arah selatan?”

“Ya, ibu lihat?”

“Tidak, tapi aku tahu,” katanya meyakinkan.

“Aku pernah melihatnya.”

Para tetangga saling berpandangan lagi diam-diam. Dalam perjalanan pulang mereka tak dapat menahan tawa.

“Gila. Ibu dan anak sama-sama gila.”

“Bayi kok dibawa burung bangau.”

“Gila.” (NK : 99).

Pemahaman yang sama terhadap satu permasalahan itu akan terjadi jika diantara masing-masing memiliki kerangka berpikir yang sama. Jaspers dalam Bertens (1990:135) mengatakan bahwa komunikasi hanya dapat berlangsung antara eksistensi dengan eksistensi. Diantara tokoh Ratri dan ibunya telah memiliki kerangka berpikir yang sama dalam menyikapi permasalahan “burung bangau yang membawa bayi” yang berarti bahwa komunikasi yang dapat dilakukan hanya dengan orang yang bereksistensi pula. Sedangkan masyarakat

adalah sekelompok manusia yang awam dan masih perlu diberikan penerangan eksistensi. Tanggapan yang muncul dari masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, hanya sebatas kulitnya saja tidak sampai pada maknanya yang lebih penting atau esensi. Hal tersebut telah dimaklumi oleh seorang yang bereksistensi dan senantiasa cinta dan keiklasannya menerima segala ejekan maupun anggapan minor dari masyarakat sebagai pengejawantahan eksistensi dan keterlibatannya dalam aktivitas-aktivitas.

Hal-hal tersebut juga tidak terlepas dari kebebasan yang dimiliki oleh seorang yang bereksistensi. Kebebasan yang berarti memilih, menyadari, dan mengidentifikasi dirinya. Ia akan muncul sebagai manusia yang berani dan secara radikal menentukan pandangannya dan hidup otentik. Di balik sikap yang tegas, terdapat cinta dan keiklasan pada masyarakat dan selalu terbuka pada mereka. Sikap yang berbeda daripada masyarakat bukanlah sikap tanpa dasar tetapi semata-mata karena kesadaran dan identifikasi dirinya yang tinggi dan jelas. Eksistensi atau “Aku” yang sebenarnya betul-betul dihayati dan menyatu di dalam dirinya. Ia sudah tidak peduli dengan segala kontradiksi dengan masyarakat karena ia tahu masyarakat masih terikat dengan realitas duniawi dan masih perlu belajar dan bimbingan.

### 3.2.4 Cerpen “Tempat yang Terindah untuk Mati” yang kemudian disebut TYTUM

Cerpen TYTUM ini menggambarkan tokoh 110.000 pasukan berkuda yang melakukan perjalanan menuju kematian yang membahagiakan. Mereka pergi

dari kehidupan yang tenang di kampung halamannya setelah diganggu oleh mimpi-mimpi yang sama diantara mereka. Mulai saat itu mereka meninggalkan kehidupan yang tenang itu untuk mencari jalan menuju kematian yang membahagiakan seperti dalam mimpi-mimpinya.

Gambaran dalam cerpen TYTUM tersebut adalah gambaran pencarian jati diri atau pencarian eksistensi manusia. Pencarian eksistensi dalam eksistensialisme Jaspers adalah pencarian “Aku” yang sebenarnya dari manusia. Dalam pencarian tersebut, manusia dihadapkan pada “situasi-situasi”. “Situasi-situasi” ini adalah keadaan tanpa harapan. Dalam keadaan tanpa harapan ini membuat manusia melakukan segala sesuatu untuk meyakinkan dirinya tentang “siapa dirinya” dan “untuk apa hidup” di dunia ini. Dalam kehidupan di dunia ini, pencari jati diri mencoba menelusuri arti kehidupan. Setiap saat pertanyaan-pertanyaan esensi tersebut selalu muncul. Realitas duniawi disadarinya bukan tujuan akhir dari kehidupan karena sering menipu dan menjauhkan “Aku” yang sebenarnya.

“...? Kami pergi meninggalkan kampung halaman kami dengan meninggalkan segala kebahagiaan yang telah kami dapatkan demi panggilan dari cahaya dalam mimpi-mimpi kami.

Dunia kami memang berubah semenjak menerima tanda-tanda yang begitu memikat untuk diberi tanggapan. Kami semua bisa mengalami mimpi-mimpi yang sama dari malam ke malam yang penuh keanehan di mana bunyi genderang terdengar dari langit dan dari seberang sungai bagaikan terdengar paduan suara yang mengalun merdu dan menyejukkan. Kami semua terpana dan terpesona dan merasa segala-galanya tiada berarti lagi selain keinginan untuk menuju sumber suara dan mimpi-mimpi ....Kami semua semakin merasa bahwa hanya dengan menuju tempat yang kami inginkan itulah terletak arti kebahagiaan.” (NK : 114)

Ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap realitas duniawi dapat mengubah pandangan pencari jati diri untuk mencari kebenaran yang lain. Hal tersebut dipicu oleh “situasi-situasi” dalam cerpen TYTUM digambarkan dengan mimpi-mimpi yang hadir sebagai tanda-tanda untuk menemukan arti kehidupan, sebagai bentuk stimulus-stimulus bagi pencari jati diri. Stimulus-stimulus tersebut mengetuk jiwa pencari jati diri yang muncul dalam berbagai fenomena. Di dalam cerpen TYTUM stimulus-stimulus yang ada direspon secara positif dengan penuh keberanian dalam diri pencari jati diri untuk mengambil segala konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi yang akan dijalani adalah berbenturan dengan situasi batas.

Jaspers mengatakan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari situasi-situasi tertentu. Hidup dan bertindak sebagai manusia berarti mengubah dan menciptakan situasi-situasi. Tetapi berapapun besar perubahan-perubahan yang saya jalankan dengan aktivitas saya, selalu tinggal bahwa saya terikat pada situasi-situasi. Bahwa saya berada dalam situasi-situasi tidak bisa ditiadakan. Hal itu merupakan suatu “situasi batas” (Grenzsituation) (Bertens, 1990:133).

Konsekuensi yang harus dihadapi oleh pencari jati diri adalah situasi batas secara tidak langsung diterangkan oleh Jaspers bahwa pencari jati diri atau pencari eksistensi harus mengalami dan menghayati penderitaan, perjuangan, kesengsaraan, kebersalahan, nasib, serta kematian. Penghayatan terhadap situasi batas tersebut sama halnya dengan eksistensi. Pengalaman tersebut adalah tanda-tanda atau syarat-syarat mutlak bagi eksistensi.

Berkaitan dengan cerpen TYTUM ini, keberanian seperti yang telah peneliti ungkapkan dalam alinea ketiga tersebut menjadi kunci bagi pencari eksistensi. Keberanian menumbuhkan ketabahan untuk mencapai tujuan, serta

penafian realitas duniawi sebagai kesadaran awal untuk eksistensi. Penderitaan, kesengsaraan, kebersalahan, nasib, perjuangan, dan kematian sebagai puncak-puncak penghayatan hidup.

“Kami selalu berpergian, selalu berpindah, selalu bertualang. Kami selalu berpindah sesuai dengan pergantian musim, perjalanan angin, dan peredaran bintang. ....Kami semua sudah siap menempuh perjalanan yang terakhir, ....” (NK : 103).

“Kami menyeberangi sungai, kami mendaki celah-celah gunung, kami mengarungi gurun pasir, dan kini kami berpacu di tengah padang tanpa tepi, tapi kami tidak juga berhenti. ....Rumah kami sekarang adalah perjalanan itu sendiri.” (NK : 103).

“...? Tidur tanpa tenda adalah suatu siksaan yang berat bagi kami, karena musim dingin yang selalu berangin akan terus-menerus menguji ketabahan hati kami.” (NK : 106).

Situasi batas seperti penderitaan, kesengsaraan, perjuangan, dan nasib begitu berat untuk di lalui. Dengan kesabaran dan ketabahanlah pencari jati diri akan dapat menghayati pengalaman-pengalaman situasi batas ini. Dengan mengalami dan menghayati situasi batas sama dengan eksistensi. Bahkan penderitaan dan kesengsaraan akan menimbulkan jalan menuju “transendensi” jika dihayati terus menerus karena pada saat-saat tertentu pencari jati diri akan digoda oleh realitas duniawi untuk melemahkan semangat eksistensi.

“....Dalam kenangan kami masih tergambar dengan jelas betapa di tempat-tempat yang kami lewati pemandangan terpampang begitu indah sehingga kami kadangkala merasa terkecoh karena mengira inilah tempat yang kami rindukan. Namun, kami tahu, meskipun matahari terbenam yang jingga itu begitu menemukan di latar langit yang ungu, ini bukanlah tempat yang dimaksudkan dalam mimpi-mimpi kami tentang tempat yang terindah untuk menuju kematian karena tempat itu memang tidak terletak di muka bumi ini.” (NK : )

Penderitaan dan kesengsaraan yang harus dijalani oleh pencari eksistensi memang sangat berat untuk dilalui dan keadaan yang berat tersebut membuat jiwa tertekan. Saat-saat tertentu, pencarian tersebut seolah-olah muncul di hadapannya dan pencari jati diri dapat tergelincir pada penilaian yang salah. Hanya ada satu cara untuk menghindari jebakan keadaan tersebut yaitu menyadarkan diri dengan segera bahwa cobaaan dan penderitaan yang sedang dijalani akan berakhir jika jiwanya dapat mengalami kebebasan total dan dapat hidup otentik. Kebebasan total sebagai subjek dan “Aku” sebenarnya dapat dicapai tanpa harus dipaksa-paksa dan dilamunkan setiap saat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jaspers bahwa penderitaan dan kesengsaraan sering membawa manusia pada pengalaman “transendensi”.

”...Kami tahu betapa ketika kami menutup mata dan kemudian membukanya lagi, kami telah melakukan perjalanan bersama cahaya ke suatu tempat yang tiada tertera dalam peta mana pun di muka bumi. (NK : 114)

“Garis cahaya yang meluncur sepanjang kaki langit melingkari kami. Tanpa diperintah setiap orang lantas melakukan semua persiapan untuk menanti saat itu.” (NK : 114)

“Maka langit pun terkuak dan kami terkesiap. Kami hanya bisa menunduk dan merendahkan diri, hanya tegak di atas lutut kami. Tubuh kami bergetar dengan hebat dan kami merasa kecut. ...cahaya yang terang menyilaukan segera memutihkan dunia kami.

“....Sungguh semua ini terlalu menarik untuk ditinggalkan, namun..., begitu pula kami jalani kodrat kehidupan kami dengan tulus dan penuh keyakinan dengan perasaan bahwa semua ini memang suatu anugerah yang tidak menyenangkan. Begitulah kami menyerahkan diri dengan segala dosa dalam tubuh dan jiwa untuk disucikan oleh cahaya itu sebelum kami berangkat ke akhir tujuan kami.” (NK:116)

Pengalaman transendensi setelah manusia pencari jati diri mengalami penderitaan dan kesengsaraan adalah pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan pasti karena pengalaman tersebut adalah pengalaman yang sangat luar biasa. Jaspers dalam Bertens (1990:135) mengatakan bahwa pengalaman eksistensi tentang transendensi tidak dapat dirumuskan dengan memuaskan, karena transendensi itu merupakan yang tak terperikan dan yang tak dapat dikenal. Jadi, yang dialami oleh tokoh 110.000 pasukan berkuda tersebut sebagai gambaran transendensi manusia pencari jati diri, dan tenggelam di dalam kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan. Hal itu terjadi karena kesadaran dan eksistensi telah terkuak dan melebur di dalam dirinya. Kepasrahan diri dan kebesaran jiwa menerima nasib diri yang mendalam, mengantarkan jiwanya mengalami kebebasan puncak.

Jaspers mengatakan bahwa eksistensi tidak mempunyai dasarnya di dalam dirinya sendiri tetapi dasarnya ialah transendensi itu. Baru karena hubungan dengan transendensi, manusia menjadi eksistensi yang sungguh-sungguh. Setiap eksistensi secara langsung terarah kepada Allah (Bertens, 1990:135).

“Kini kami semua telah menjadi anak cahaya yang memutih dan tidak saling mengenal perbedaan-perbedaan kami karena kami semua hanyalah anak-anak cahaya yang saling menyilaukan dan saling melupakan. Hanya zat yang hanya bisa merasa bahagia di jalan yang terindah menuju kematian. Tiada lagi yang bisa kami lakukan selain meneruskan perjalanan, dengan atau tanpa badan, sendiri-sendiri maupun bersama rombongan. Tiada yang lebih penting lagi kini selain perjalanan menuju ketiadaan. Tiada yang lebih berharga lagi selain keindahan dalam kematian.” (NK:117)

Anak-anak cahaya merupakan pengejawantahan pribadi-pribadi yang telah lebur dalam dirinya karena hubungan dengan Tuhan. Ia sebagai lambang terbebasnya pribadi-pribadi tersebut dari segala realitas duniawi yang sering

membedakan dikotomi-dikotomi kehidupan. Peleburan itu membebaskan pribadi dari dikotomi-dikotomi dengan keikhlasan. Semua menjadi satu yaitu “Aku” yang sebenarnya. Tiada lagi arti kehidupan yang lebih baik selain eksistensi. Perjalanan menuju kematian yang terindah adalah lambang hilangnya dikotomi-dikotomi dalam diri manusia eksistensi, yang tinggal hidup hanya eksistensi itu sendiri. Pengalaman yang baru saja dialami (pengalaman eksistensi tentang transendensi) adalah satu sisi pengalaman puncak dan akan terus menjadi pengalaman satu-satunya yang akan menyertai setiap gerak eksistensi. Betapa tidak menjadi gerak yang senantiasa terus berlangsung jika eksistensi itu telah menjadi satu-satunya “Aku” yang sebenarnya dari segala bentuk pemahaman dalam realitas duniawi yang sangat sempit. Jiwa pribadi eksistensi telah memutih, yang menandakan tiada lagi batas-batas yang perlu dibatasi dengan pemahaman-pemahaman yang menipu sampai saatnya nanti satu-satunya yang menyempurnakan adalah situasi batas yang dramatis, yaitu kematian yang akan menjemput setiap manusia sehingga kematian yang telah diinsafi menjadi suatu kerinduan dan diterima kehadirannya dengan wajar serta penuh kebahagiaan karena eksistensi akan selalu dalam ikatan Tuhan secara sempurna pula.

Jadi, berdasarkan uraian eksistensi dari cerpen TYTUM ini dapat disimpulkan bahwa pencarian dan penemuan jati diri atau eksistensi yang digambarkan dalam tokoh 110.000 pasukan berkuda yang menuju tempat kematian yang terindah adalah lambang dari manusia pencari jati diri dan menemukan jati dirinya, dengan penuh penemuan jati diri manusia dilalui dengan penuh kesabaran, ketabahan, keberanian, dan usaha yang gigih. Perjuangan

tersebut memunculkan pengalaman transendensi sebagai pengalam eksistensi dan saat itulah lenyap segala bentuk dikotomi-dikotomi yang ada dalam realitas duniawi, yang tinggal hanyalah eksistensi sehingga kematian yang merupakan pengalaman dramatis dalam situasi batas telah diinsafi. Kedatangannya adalah penyempurna eksistensi sehingga eksistensi tidak menganggap sesuatu yang harus ditakuti, tetapi kematian akan datang pada siapa saja dan akan dihadapi secara wajar bahkan penuh kerinduan serta kebahagiaan.

## **BAB IV**

## **SIMPULAN**